Sisanya Adalah Keheningan

Published March 5, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, fragments, identity, life, reflections, thoughts

> *I believed that I wanted to be a poet, but deep down I just wanted to be a poem.*
>
> *— Jaime Gil de Biedma*

Hari ini, pukul setengah lima sore, aku mendengarkan album *"The Noise Made by People"* dari Broadcast, salah satu grup band favoritku, sambil merebahkan tubuhku diatas kasur, dengan laptop di pangkuan dan *headset* menempel di kedua telingaku, membiarkan diriku tenggelam dalam lantunan lagu *"Unchanging Windows"* dan *"Look Outside"*. Kegiatan yang rasa-rasanya sudah menjadi kebiasaanku selama setahun belakangan (ya, satu tahun), meskipun aku tahu tidak ada hal yang patut dibanggakan dari hal itu. Kecuali jika memang ada bentuk penghargaan tertentu yang ditujukan untuk para *flâneur* seperti diriku ini.

Beberapa waktu setelahnya, ketika aku sedang mencukur janggut-janggut tipis yang tumbuh di atas dagu, aku melihat ke arah cermin di hadapanku, dan aku tak lagi mengenali sosok yang ada di dalamnya. Rasa kesepian radikal yang kualami beberapa hari belakangan ini nampaknya telah merubahku menjadi orang lain. Walaupun begitu, aku tetap menikmati anomali ini, peralihan ini, monstrositas di dalam diriku sebagai individu yang terisolasi. Hidup terisolasi (meskipun tidak sepenuhnya, seperti apa yang dialami oleh Gu Cheng dan istrinya Xie Ye) memang bukanlah lagi sebuah drama, dan aku mengakui bahwa sesekali aku masih merasa membutuhkan interaksi dengan orang lain (selain *diriku*). Seperti hari Sabtu yang lalu, aku masih menyempatkan diri untuk menonton kawanku pentas di Cafe Mondo bilangan Kemang, bercengkerama dan bertemu orang-orang baru yang biasanya amat kuhindari. Tetapi dalam absensi seorang kawan, tidak ada lagi orang yang bisa kutuju, atau orang yang *terutama* ingin kutuju (lain cerita jika aku mempunyai seorang kekasih, wanita simpanan, apapun itu).

Aku mendapati kepuasan dari perilaku tidak ramah yang biasanya kutujukan pada orang-orang yang baru kukenal, dari hidup penuh tipu daya, dari mengadopsi postur-postur radikal para (anti) pahlawan literatur seperti Rimbaud atau Bolaño, dari mengobservasi kehidupan di sekitarku dan lalu menyadari bahwa diriku dan kehidupanku sendiri sarat akan *kehidupan*. Yang kujalani tidak lebih dari hanya sebuah rentetan kebohongan.

Aku melihat kearah cermin, dan aku tak mengenali sosok yang balik memandangku dengan curiga. Aku teringat akan perkataan Baudelaire, bahwa seorang pahlawan sejati adalah ia yang dapat menghibur dirinya sendiri. Melamun sesaat, aku kembali menatap kearah cermin, dan aku mulai menemukan kesamaan diriku dengan karakter Watt dalam novel Beckett yang juga adalah seorang penyendiri. Seperti Watt, diriku dapat di deskripsikan persis seperti satu adegan di dalam novelnya, yang (jika ingatanku benar) kira-kira berjalan seperti ini: sebuah bus berhenti di depan tiga lelaki tua jompo yang sedang duduk di

halte bus, mengamati bus tersebut. Sesaat setelah bus itu pergi, salah satu dari mereka berkata "Lihat, bus itu meninggalkan setumpuk karung." "Tidak." jawab yang kedua, "Itu adalah sebuah tong sampah yang terjatuh." "Sama sekali bukan," balas yang ketiga, "Itu adalah tumpukan koran tua yang sengaja diletakkan." Lalu seketika, onggokan sampah itu melaju mendekat kearah mereka bertiga dan menyuruh mereka pergi. Itulah Watt. Itulah diriku: *seonggok sampah*.

Atau mungkin jika 'seonggok sampah' terkesan terlalu berlebihan dan terlampau Kafkaesque, aku bisa menganggap diriku sebagai obyek-obyek yang lain yang sama tidak bergunanya. Contohnya seperti seorang karakter unik, pelukis Clement Cadou (entah fiksional atau tidak) dalam novel Vila-Matas, yang menganggap dirinya hanyalah sebuah obyek furnitur, lalu melukis banyak lukisan *still life* dan memberikan judul *"Self-portrait"* di tiap lukisannya.

Mungkin aku harus segera menghentikan semua ini, isolasi diri yang berlebihan. Setidaknya aku harus banyak berbicara dan menghabiskan waktu dengan kawan-kawan terdekatku, mendengarkan curahan isi hati mereka. Atau bahkan bertemu dengan orang-orang baru, dan mencoba lebih berinisiatif untuk mendekatkan diriku dengan mereka—membangun koneksi. Tetapi entahlah. Diriku penuh dengan keraguan. Satu-satunya hal yang saat ini benar-benar kuyakin adalah, aku harus segera mengganti namaku menjadi Watt. Aku tidak tahu seberapa penting sebenarnya pernyataan-pernyataan yang sedari tadi kuutarakan disini. Beckett pernah berkata: *"Saying is inventing"* apapun itu pernyataannya, entah itu benar atau salah; penting atau tidak. Aku pikir, kita tidak lagi pernah menciptakan apa-apa. Hari-hari para pionir telah berakhir. Dewasa ini, kita selalu ingin berpikir bahwa kita telah menciptakan sesuatu, saat sebenarnya apa yang kita lakukan hanyalah mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang pernah kita pelajari: mengulang apa yang pernah dilakukan. Apa aku yang terlalu pesimis? Aku tidak menaruh peduli.

Mengikuti jejak Watt, aku semata-mata hanyalah suara yang tertulis di dalam *blog* ini, virtual, tanpa kehidupan pribadi ataupun publik. Aku adalah suara yang menyuarakan kata, tiap fragmen ke fragmen, mengkomposisi sejarah ruh dari Bartleby, sang karakter legendaris dalam cerita pendek Melville yang selalu berkata "Tidak" dalam situasi dan kondisi apapun. Anti-tesis dari kisah kacangan Hollywood yang diperankan oleh Jim Carrey. Aku adalah Watt, aliran diskursif belaka. Aku tidak pernah begitu berniat untuk terus membangkitkan hasrat kesukaanku terhadap sesuatu (salah satu alasan mengapa aku bukanlah seorang seniman, pelukis yang prolifik), dan nampaknya bisa dipastikan aku tidak akan mencoba untuk membangkitkannya sekarang, mengingat kini aku hanyalah sebuah suara. Aku adalah Watt. Aku akan membiarkan siapapun, menggunakan kata-kataku; kata yang juga bukan milikku; aku, kata itu, kata yang sering mereka katakan, dengan percuma… Hanya ada tiga hal dalam kehidupanku saat ini: ketidakmungkinan dalam menulis, kemungkinan dalam menulis, dan kesendirian (dalam makna fisikal tentunya, bukan psikis) yang sekarang justru dapat membawaku jauh ke depan.

Aku bergulat dengan diriku sendiri, berbicara dengan diriku yang lain di dalam benakku. Seolah-olah, aku yang lain, menyuruhku untuk segera melupakan segala kegelisahanku ini (yang seringnya hanya ada di kepala) dan segera menulisnya saja: menyatu dengan rentetan kata. Aku berkata kepadanya bahwa aku setuju, dan seraya aku menulis tulisan ini aku tertawa. Setidaknya, aku masih dapat menghibur diriku sendiri dengan menulis, *menjadi* tulisan, layaknya pahlawan sejati.

0 Responses to “Sisanya Adalah Keheningan”

Leave a Comment

Leave a comment